

BAB II

PERGURUAN SILAT

LEMBAGA BELA DIRI "SINAR PUTIH" YOGYAKARTA

2.1. Pengertian dan Sejarah Perkembangan Pencak Silat Indonesia

Menurut Ketua Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) yang pertama Mr. Wongso Negoro, Pencak adalah rangkaian gerak (kembang-kembang), sedangkan Silat adalah "the art of self defence".

Pencak dalam ensiklopedi Indonesia diartikan sebagai: gerak serang, bela diri berupa tari dan irama dengan peraturan (adat istiadat/kesopanan) dan biasa dipertunjukkan, sedangkan Silat diartikan: intisari pencak untuk berkelahi, membela diri dan tidak dapat dipertunjukkan.

Menurut sejarahnya, pencak lahir bersama-sama peradaban nenek moyang, yang kemudian mendapat pengaruh Hindu, Budha dan Islam, sehingga terjadi percampuran dengan ilmu bela diri dari Asia Tengah. Pencak Silat ini kemudian dianggap sebagai olah raga dunia Timur sebagaimana Yoga, Karate dan Tai-chi (Ensiklopedi, 1984, h: 2520).

Di Indonesia, pencak berada di bawah Induk Organisasi Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) dengan jumlah anggota 850 perguruan silat. Oleh Pengurus Besar IPSI, pencak silat diberi batasan sebagai karya

budaya manusia Indonesia untuk membela atau mempertahankan eksistensi, kemandirian dan integritasnya terhadap lingkungan hidup dan alam sekitarnya, untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Konggres IPSI VII, 1986).

2.2. Perguruan Silat LBD Sinar Putih Yogyakarta

2.2.1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan

Lembaga bela diri Sinar Putih adalah salah satu nana dari lembaga bela diri yang ada di Indonesia. Lembaga ini dirintis dan didirikan oleh Drs. H. Mudhoffar Ash-Shiddiq, H. Djureni Bakri, BA dan Ponco Dihadjo.

Ilmu bela diri yang diajarkan di LBD Sinar Putih adalah ilmu jurus silat untuk kelompok A dan jurus pernafasan untuk kelompok B. Silat yang diajarkan di perguruan ini banyak diwarnai oleh silat dari daerah Kalimantan Selatan dan Pasundan Jawa Barat.

Pada awalnya kegiatan latihan ilmu bela diri ini hanya terbatas pada orang-orang di sekitar pendiri tinggal kampung Tegal Mulyo Wirobrajan. Kegiatan latihan ini dibimbing langsung oleh Drs. H. Mudhoffar Ash-Shiddiq.

Lambat laun, karena semakin banyak yang ingin ikut bergabung, kemudian kegiatan ini diorganisir dalam satu lembaga bela diri yang diberi nama "Sinar Putih" yang diresmikan tanggal 2 Mei 1980.

Pada perkembangan selanjutnya lembaga ini ditingkatkan menjadi sebuah yayasan yang juga diberi nama "Yayasan Sinar Putih". Yayasan ini secara resmi dibentuk pada tanggal 20 Oktober 1987 dengan akte notaris No. 62/X/1987 dan memperoleh badan hukum yang dikeluarkan oleh Pengadilan Negeri Yogyakarta No. 136/87/X/Y serta bergerak dalam empat bidang kegiatan antara lain kegiatan bela diri, koperasi, pendidikan dan sosial (Warta Sinar Putih, September 1989).

2.2.2. Dasar dan Tujuan

Dasar dari LBD Sinar Putih adalah berazaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Adapun maksud dan tujuan didirikannya adalah membentuk generasi muda yang berkepribadian luhur, tinggi mental, kecerdasan dan ketangkasannya serta kuat keyakinan dalam beragama (AD ART LBD Sinar Putih, Bab II Pasal 2 & 3).

2.2.3. Struktur Organisasi

Salah satu tolok ukur dalam menentukan keberhasilan atau tingkat kemajuan suatu lembaga, dapat dilihat dari cara pengorganisasiannya yang tertuang dalam struktur organisasi. Struktur organisasi LBD Sinar Putih, tidak terlepas dari Yayasan Sinar Putih, karena lembaga ini berada di bawah Yayasan Sinar Putih. Adapun susunan struktur organisasi LBD Sinar Putih menurut dokumen Sinar Putih dapat dilihat pada lampiran 1-3.

2.2.4. Pelatih dan Asisten Pelatih

Pelatih di LBD Sinar Putih merupakan salah satu faktor yang akan menentukan keberhasilan dalam pendidikan. Pelatih yang memegang peranan penting dalam aktifitas pendidikan pembinaan jasmani dan rohani.

Oleh karena itu untuk menentukan anggota menjadi pelatih tidaklah mudah, diperlukan adanya kriteria atau syarat-syarat tertentu (lihat lampiran 4-5).

LBD Sinar Putih mempunyai 158 tenaga pelatih/asisten. Khusus untuk wilayah Yogyakarta, kelompok A 30 orang terdiri dari 22 pelatih dan 8 asisten, kelompok B 70 orang terdiri dari 39 pelatih dan 31 asisten.

2.2.5. Keanggotaan

1. Asal Anggota

Dapat dilihat dari tiga segi, antara lain:

a. Segi Umur

Yang menjadi anggota terdiri dari bermacam kelompok, yaitu kelompok A (silat) minimal 10 tahun sedangkan kelompok B (pernafasan) minimal 20 tahun sampai umur 70 tahun, baik pria maupun wanita.

b. Segi Sosial Ekonomi

Anggota lembaga ini terdiri dari berbagai macam lapisan masyarakat yang mempunyai latar belakang, budaya, adat-istiadat, perangai dan watak yang berbeda serta dari kalangan ekonomi yang berbeda (lemah, menengah dan atas).

c. Segi Pendidikan

Lembaga ini tidak menentukan secara khusus dalam segi pendidikan, artinya boleh diikuti oleh mereka-mereka dari berbagai kalangan pendidikan, yaitu mulai dari tingkat Sekolah Dasar, Menengah serta dari Perguruan Tinggi.

2. Perkembangan Jumlah Anggota

Pada awal diresmikan tahun 1980, LBD Sinar Putih mempunyai jumlah anggota kurang lebih 150 orang, dengan perincian untuk

kelompok A berjumlah 128 orang dan kelompok B berjumlah 22 anggota (Warta Sinar Putih, September 1989).

Tujuh tahun kemudian (1987), ketika lembaga ini ditingkatkan menjadi Yayasan Sinar Putih. jumlah anggota kelompok B sudah meningkat menjadi 700 orang sedangkan kelompok A kurang lebih 500 orang (Warta Sinar Putih, September 1989).

Peningkatan jumlah anggota dari tahun ke tahun sangat pesat, walaupun LBD Sinar Putih tidak mengenal/tidak diperbolehkan promosi. Tahun 1989, anggota yang terdaftar aktif sudah mencapai 1.622 orang untuk kelompok B dari 13 unit latihan/cabang dan kelompok A dengan 5 unit latihan/cabang berjumlah 1.005 orang.

Akhir tahun 1985, berdasarkan wawancara dengan Syami'ar Djumasa, jumlah anggota di seluruh Indonesia mencapai kurang lebih 11.000 orang yang tersebar di 45 cabang, khusus untuk Yogyakarta ada 3.500 orang lebih, yang terdiri dari 1.000 orang kelompok A dan 2.500 orang kelompok B.

2.3. Karakteristik dan Filosofi Kegiatan LBD Sinar Putih

LBD Sinar Putih yang tidak terlepas dari Yayasan Sinar Putih bergerak dalam empat bidang kegiatan

dengan sifat dan karakter kegiatan yang berbeda, tapi saling berhubungan dalam satu kesatuan, antara lain:

2.3.1. Karakteristik Kegiatan Bela Diri

1. Pendidikan Jasmaniah

a. Materi dan Pelaksanaan

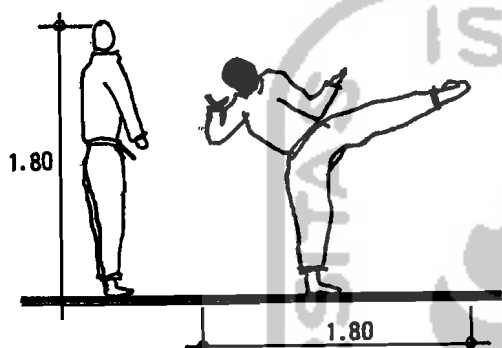
Pendidikan jasmaniah di LBD Sinar Putih bersifat preventif dan kuratif. Yang bersifat preventif meliputi olahraga dan non olahraga. Yang menyangkut olahraga meliputi jurus silat dan pernafasan, sedangkan non olahraga meliputi masalah kebersihan badan, pakaian dan lingkungan serta masalah makanan/minuman. Adapun yang bersifat kuratif berupa pengobatan.

Pendidikan ini dilaksanakan secara rutin satu minggu satu kali selama 1,5 jam untuk kelompok silat dan 2 jam untuk kelompok pernafasan, sesuai dengan hari dan jam yang telah ditetapkan. Selain itu juga dilaksanakan kegiatan kemah akbar dan latihan bersama satu tahun satu kali selama tiga hari dua malam yang biasanya bertempat di Parangkusuma Parangtritis. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka memperingati hari ulang tahun berdirinya LBD Sinar Putih.

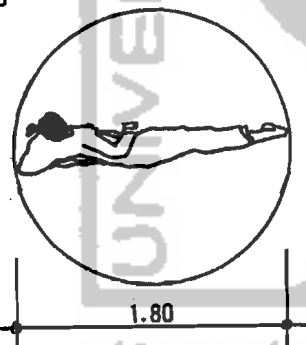
1) Olah Raga

Untuk kepompok A yang mempelajari ilmu silat, materi yang diberikan sesuai tingkatannya adalah:

a) Tingkat sabuk kuning, materi yang diberikan adalah pengulangan tingkat sabuk putih yang meliputi gerakan dasar, gerakan 4 gelombang dan pecahan 1 - 4 sebagai pemanasan. Penambahan jurusnya; kembangan empat stembak pecahan lima, pecahan 6, kembangan 4 kibas, pecahan 7, pecahan 8. Dilanjutkan ujian ke sabuk hijau.



GERAK MENENDANG



b) Sabuk hijau, materi yang diberikan adalah: pemantapan jurus/pengulangan dari tingkat sabuk putih dan kuning, kemudian diberi tambahan jurus; kembangan 4 depok, pecahan 9, pecahan 10, kembangan 4 boksai, pecahan 11 dan 12, 4 bongkar, 4 gelombang kiri. Dilanjutkan ujian kenaikan tingkat ke sabuk biru.



GERAK KOPROL DEPAN
4.60



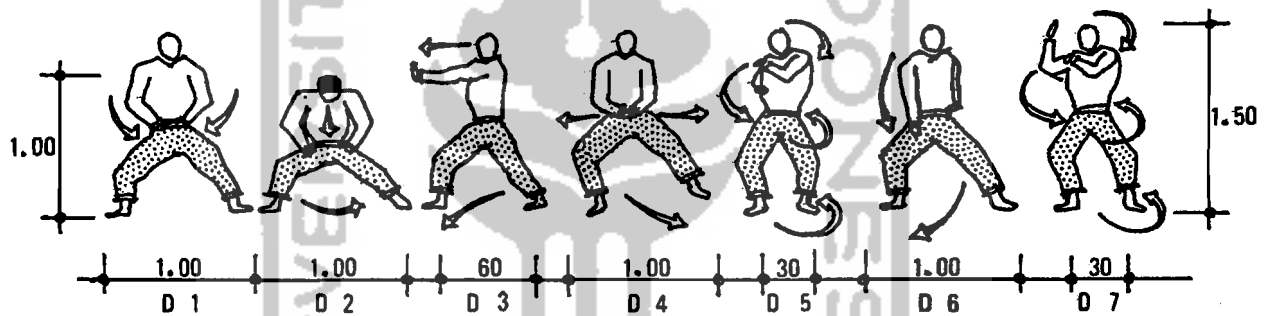
c) Tingkat sabuk Biru, materinya adalah pemantapan jurus dari sabuk putih sampai sabuk hijau.

Gambar 1. Modul Gerak Silat
Sumber : Winarso, 1985

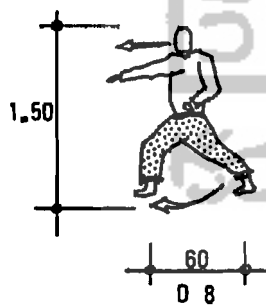
Penambahan jurus kembangan 4 pan-car, pecahan 13 dan 14, jurus perahu layar, pecahan 15 dan 16 dan kembangan 5 gelombang. Dilanjutkan ujian ke sabuk coklat.

Untuk kelompok B yang mempelajari ilmu pernafasan, materi yang diberikan sebagai berikut:

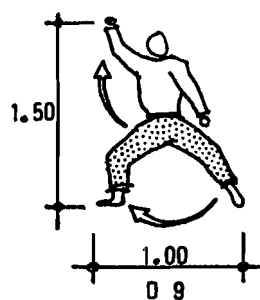
a) Dasaran (Sabuk Putih). Materi yang diberikan jurus dasar (D) 1-10.



b) Tingkahan kasaran (TK) I-III (Sabuk Putih Strip Hitam I-III).



Materi yang diberikan, pengulangan D 1-10, dilanjutkan TK I (10, 2, 4, 3), TK II (7, 6, 9, 6) dan TK III (5, 8, 5, 8).



c) Halusan Dasar (Sabuk Kuning). Materinya, pengulangan D 1-10, TK I-III, dilanjutkan halusan dasar (HD) 1-10.

d) Tingkahan halus (TH), I-III (Sabuk Kuning Strip Hitam I-III).



Gambar 2. Tingkatan Gerak Jurus Pernafasan
Sumber : Kurikulum LBD Sinar Putih

Materinya, pengulangan D 1-10, TK I-III, HD 1-10, dilanjutkan TH I-III.

e) Pantekek (Sabuk Hijau). Materinya, pengulangan D 1-10, TK I-III, dilanjutkan jurus pantekek.

f) Mahdi (Sabuk Biru). Materinya, pengulangan D 1-10, TK I-III, Pantekek, dilanjutkan jurus Mahdi.

g) Syahbandar (Sabuk Coklat). Materinya, pengulangan D 1-10, TK I-III, Pantekek, Mahdi, dilanjutkan jurus Syahbandar.

h) Payung (Sabuk Hitam).

i) Bayu Pamungkas 1 s/d 12.

j) Al Manajil

2) Non Olahraga

Untuk kesehatan jasmani tidak cukup hanya berolahraga, oleh karenanya diperlukan pendidikan non olahraga. Materi pendidikannya untuk kelompok A dan B sama meliputi masalah kebersihan badan, pakaian dan tempat/ lingkungan serta masalah makanan/ minuman.

Pelaksanaan pendidikan ini dilakukan pada waktu latihan fisik,

pada saat pembukaan dan penutupan berupa nasehat-nasehat yang menyangkut hal-hal tersebut.

3) Pengobatan

Latihan fisik ternyata tidak hanya sekedar berolahraga yang bersifat preventif tetapi bermanfaat pula untuk penyembuhan (kuratif). Terbukti banyak anggota yang menderita penyakit sesak nafas, lemah jantung, diabetes, dan lainnya merasa sembuh setelah mengikuti latihan ketika sampai jurus-jurus tertentu (Kurikulum Pendidikan LBD Sinar Putih).

b. Metoda yang Digunakan

Untuk mencapai tujuan pendidikan jasmaniah di LBD Sinar Putih diperlukan beberapa metoda antara lain: demonstrasi, penugasan, nasehat, hukuman dan anugerah.

2. Pendidikan Rohaniah

a. Materi dan Pelaksanaan

Secara garis besar materi yang dikembangkan dalam pendidikan rohaniah meliputi masalah keimanan, ibadah dan akhlak. Semua ini terangkum dalam 10 macam dasar pokok yang sekaligus sebagai

kurikulum pendidikan rohaniah (lihat lampiran 6). Materi ini untuk kelompok A dan B sama di LBD Sinar Putih.

Pelaksanaan pendidikan rohaniah dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Dilaksanakan pada setiap latihan fisik, yakni pada saat pembukaan yang diawali dengan pembacaan do'a dan 10 Macam Dasar Pokok, kemudian penyampaian nasehat yang menuju pada kepribadian luhur dan memperkuat keyakinan beragama, ± 15 menit.
- 2) Setiap menjelang ujian kenaikan tingkat. Untuk kelompok A-6 bulan sekali dan untuk kelompok B-4 bulan sekali, jadwal ditentukan menjelang pelaksanaan. Istilah ini disebut dengan "latihan khusus/pengajian".
- 3) Setiap bulan Ramadhan, pada malam 21, dikenal dengan istilah "Likuran". Materinya berkaitan dengan ibadah puasa dan masalah kesinarputihan, waktu yang dibutuhkan ± 90 menit.
- 4) Setahun 1 kali dalam rangkaian kemah akbar, yakni shalat berjamaah pada setiap waktu shalat, kuliah subuh,

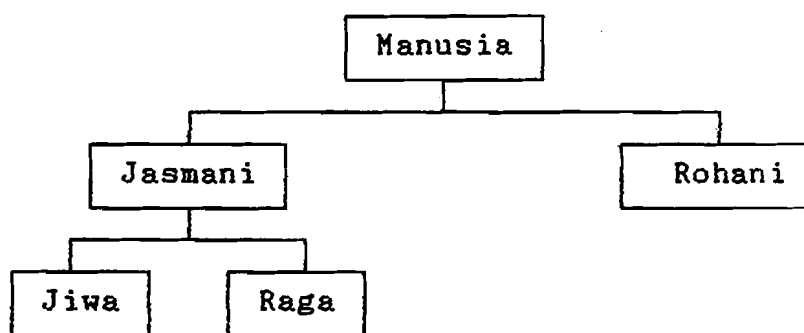
serta nasehat-nasehat pada setiap latihan fisik saat pembukaan dan penutupan.

5) Satu tahun 1 kali, pada bulan Syawal yang dikenal dengan istilah "Halal bi halal" atau Syawalan. Biasanya diisi ceramah oleh pembina LBD Sinar Putih atau yang mewakilinya, dilanjutkan dengan musyafahah untuk saling maaf-memaafkan.

b. Metoda yang digunakan antara lain ceramah, nasehat, uswatun hasanah, penugasan, dan tadarruj.

2.3.2. Filosofi Kegiatan Bela Diri

Manusia sebagai pelaku dalam kegiatan bela diri, pada hakekatnya terdiri dari jasmani (lahir) dan rohani (batin). Jasmani terdiri dari jiwa dan raga, sedangkan rohani terdiri dari roh (Warta Sinar Putih, September 1989).



Gambar 3. Klasifikasi Hakekat Manusia
Sumber : Warta Sinar Putih

Dalam hal ini, jurus berhubungan dengan raga, peka berhubungan dengan jiwa dan tenaga berhubungan dengan jiwa/raga, maka ada kekuatan jiwa dan fisik. Sedangkan nafas merupakan unsur pokok bagi manusia hidup yaitu oksigen.

1. Filosofi Kegiatan Ilmu Silat

Secara umum kegiatan ilmu silat di LBD Sinar Putih mempunyai banyak nilai filosofi. Namun dalam kajian ini, dibatasi pada makna filosofi yang berdampak pada ruang.

Ujian kenaikan tingkat dari sabuk hijau ke sabuk biru, disebut juga ujian klepon. Artinya peserta ujian diharuskan mengambil klepon (makanan ketan, rasanya manis) dengan dua jari di dalam suatu ruangan tertutup. Hal ini tidak ringan, sebab klepon yang enak itu licin dan dijaga oleh 7 penguji. Makna filosofinya: untuk mempelajari ilmu ini cukup licin dan sulit serta banyak rintangan, tapi kalau berhasil rasanya manis (Kedaulatan Rakyat, 20 Februari 1989).

Begitu juga dengan ujian kenaikan tingkat sabuk biru ke coklat yang diadakan di pekuburan Kuncen pada malam hari. Menurut Eko Pribadi, dipilih tempat ini di samping luas, jauh dari keramaian juga

banyak rintangan atau gang sempit yang sangat ideal untuk membuat rintangan. Filosofinya: peserta diingatkan, semakin tinggi tingkatnya semakin banyak rintangan yang akan dihadapi sehingga perlu keberanian dan kewaspadaan

2. Filosofi Kegiatan Ilmu Pernafasan

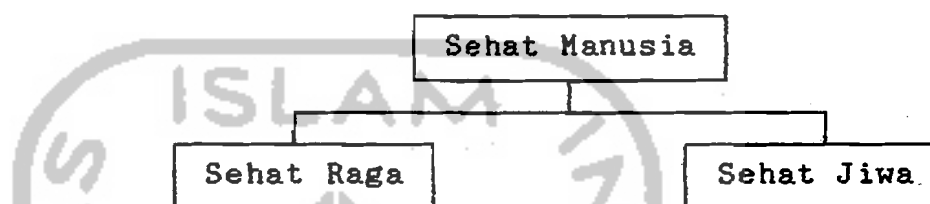
Dalam ilmu jurus pernafasan digunakan metoda-metoda untuk membangkitkan hati agar mau memimpin tubuh untuk Berolah raga. Ilmu pernafasan ini disebut Prana Shakti, yang mempunyai arti: Prana adalah nafas dan shakti adalah kerja (Bahasa Sansekerta). Jadi Prana Shakti adalah ilmu kerja nafas (Kedaulatan Rakyat, 20 Desember 1988).

Semua gerakan jurus dalam proses mencapai suatu hasil pada ilmu pernafasan mengandung banyak nilai filosofi. Menurut Mudhoffar Ash Shiddiq dalam latihan khusus baru-baru ini, makna filosofi tingkatan jurus kelompok pernafasan adalah proses kehidupan manusia dari awal kejadian hingga akhir kehidupannya. Makna filosofi ini dapat dilihat pada sepuluh jurus dasaran (Latihan Khusus, 10 Februari 1996).

a. Jurus satu. Manusia berasal dari perut (kandungan ibu).

- b. Jurus dua. Kelahiran manusia melalui lubang di bawah perut ibu.
- c. Jurus tiga. Bertebarlah manusia di muka bumi ini dengan ragam kehidupan (kegiatan/jenis pekerjaan).
- d. Jurus empat (jurus ombak). Banyak himpitan-himpitan dalam kehidupan yang dialami manusia.
- e. Jurus lima. Himpitan terus mewarnai kehidupan manusia. Oleh karena itu lihatlah tumit kaki. maksudnya hidup di dunia jangan melihat atas tapi lihatlah ke bawah.
- f. Jurus enam. Melihat ke bawah, mengingatkan manusia akan kembali ke tanah.
- g. Jurus tujuh. Tingkah laku kehidupan manusia di atas 40 tahun mulai aneh, misal menyemir rambut yang sudah putih.
- h. Jurus delapan. Tingkah laku yang macam-macam itu harus dikendalikan (diingatkan dengan berbuat baik).
- i. Jurus sembilan. Walaupun manusia sudah bisa mengendalikan, namun masih ada orang yang bicara macam-macam (iri).
- j. Jurus sepuluh. Bila manusia sudah melewati proses di atas, maka manusia siap-siap untuk meninggal.

Seluruh proses kegiatan bela diri di LBD Sinar Putih, bila memadukan setiap langkah jurus, nafas dan konsentrasi akan didapat sehat raga dan jiwa, sehingga terbentuk manusia yang sehat seutuhnya.



Gambar 4. Prinsip Kesehatan dalam Sinar Putih
Sumber : Warta Sinar Putih

Makna filosofi yang terkandung pada kegiatan bela diri ini, pada akhirnya untuk mendapatkan keserasian raga dan jiwa yang tenang, yang nantinya akan mengangkat hati manusia (anggota) menjadi hati yang tenang, sabar dan lunak, seperti halnya filosofi pohon. Setiap orang dan bahkan seluruh makhluk Allah yang lain, jika menumpang berteduh di bawah pohon tidak akan ditolak, bahkan mengambil buahnya pun didiamkan dan manusia yang ada di bawah pohon pasti diberi kesejukan dan angin yang segar, sehingga dapat lepas dari panasnya matahari.

Jika manusia dapat bersikap seperti pohon, yaitu selalu damai dan penuh pengayoman, maka setiap orang yang hadir dihadapan kita dengan membawa panasnya

hati, dendam maupun permusuhan Insyah Allah semuanya itu akan luluh dan menjadi sejuk hati orang tersebut seperti halnya pohon yang memberi kesejukan (Warta Sinar Putih, Januari 1995).

2.3.3. Karakteristik kegiatan Penunjang

1. Kegiatan Koperasi

Koperasi anggota Sinar Putih pada saat ini sedang dalam proses pengajuan status berbadan hukum. Koperasi ini bergerak dalam usaha simpan pinjam dan konsumsi. Juga pada saat ini telah menjalin kerjasama dengan PRIMKOPTI (Primer Koperasi Tahu Tempe), dan dengan KOSUD GAMA (Koperasi Serba Usaha Dosen Gadjah Mada). Koperasi ini tidaklah hanya khusus buat anggota LBD Sinar Putih akan tetapi juga bisa dimanfaatkan untuk masyarakat sekitar.

2. Kegiatan Pendidikan

Pada saat ini belum mengadakan kegiatan secara formal namun secara informal telah mengadakan kegiatan dalam bimbingan belajar TK Al Qur'an atau bimbingan membaca Al Qur'an para anggota, kursus komputer dan lainnya. Kegiatan yang telah direncanakan adalah membuka pendidikan formal (sekolah) untuk tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

3. Kegiatan Sosial

Untuk bidang sosial telah melaksanakan beberapa kegiatan antara lain kegiatan yang bersifat rutin dan yang bersifat insidental, yaitu pemberian bea siswa kepada anggota yang kurang mampu dalam biaya pendidikan di sekolah, pemberian bantuan kepada anggota masyarakat yang dipandang perlu, donor darah, bakti sosial dan juga melakukan kegiatan sunatan massal.

Kegiatan dalam bidang sosial ini telah mendapat peninjauan dari Dinas Sosial Kotamadya Yogyakarta. Dan waktu sekarang telah terdaftar di Dinas Sosial.

2.4. Privasi Ruang .

2.4.1. Privasi Secara Teoritis

Privasi adalah keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya. Jika kita meminjam istilah psikoanalisis, privasi berarti dorongan untuk melindungi ego seseorang dari gangguan yang tidak dikehendaki (Sarwono, 1992, h: 71).

Privasi juga diartikan sebagai bentuk penarikdirian seseorang atau sekelompok tertentu dari kontaknya terhadap orang lain secara disengaja (Asri, 1987, h: 25).

Privasi dapat dibagi menjadi dua jenis (Chermayeff, 1963 dalam Adi, 1992), yaitu:

1. Internal Privasi: Kebebasan melakukan aktivitas tertentu di dalam unit hunian tanpa gangguan dari pihak lain, secara visual maupun suara.
2. Eksternal Privasi: Kebebasan menggunakan ruang luar sesuai dengan fungsinya tanpa gangguan dari lain atau pihak lain.

Holahan (1982: 237) pernah membuat alat untuk mengukur kadar dan mengetahui jenis-jenis privasi (privacy preference scale) dan ia mendapatkan bahwa ada 6 jenis dalam privasi yang terbagi dalam dua golongan.

1. Golongan pertama adalah keinginan untuk tidak diganggu secara fisik. Golongan ini terwujud dalam tingkah laku menarik diri (withdrawal) yang terdiri atas 3 jenis.
 - a. Keinginan untuk menyendiri (solitude).
 - b. Keinginan untuk menjauh dari pandangan dan gangguan suara tetangga atau kebisingan lalu lintas (seclusion).
 - c. Keinginan untuk intim (intimacy) dengan orang-orang (misalnya dengan keluarga) atau orang tertentu saja (misalnya dengan pacar), tetapi jauh dari semua orang lainnya.

2. Golongan kedua adalah keinginan untuk menjaga kerahasiaan diri sendiri yang terwujud dalam tingkah laku hanya memberi informasi yang dianggap perlu (control of information). Tiga jenis privasi yang termasuk dalam golongan ini adalah:

- a. Keinginan untuk merahasiakan jati diri (anonymity).
- b. Keinginan untuk tidak mengungkapkan diri terlalu banyak kepada orang lain (se-serve); dan
- c. Keinginan untuk tidak terlibat dengan tetangga (not neighboring).

2.4.2. Privasi Ruang Latihan

Pembinaan unsur jasmani dan rohani di LBD Sinar Putih, tentu memerlukan wadah/ruang tersendiri. Kaitannya dengan suasana ruang yang ingin ditampilkan pada kegiatan bela diri di atas, berdasarkan wawancara dengan Syami'ar Djumasa, ada perbedaan antara suasana publik dan suasana privat. Suasana ruang publik ada pada kegiatan kelompok silat, dengan sifat jujur silat fisiknya, seperti halnya latihan olah raga karate. Sebaliknya untuk kegiatan kelompok pernafasan memerlukan ketenangan dan konsentrasi yang tinggi untuk dapat membiasakan hidup dengan penuh kesabaran dan ketenangan jiwa.

Dengan demikian privasi ruang latihan yang ingin ditampilkan pada kegiatan kelompok pernafasan, seperti yang disampaikan Holahan (1982) ada pada golongan pertama, yaitu keinginan untuk tidak diganggu secara fisik. Golongan ini terwujud dalam tingkah laku menarik diri, seperti keinginan untuk menyendiri (pemisahan latihan kelompok silat dan pernafasan), keinginan untuk menjauh dari pandangan dan gangguan suara tetangga atau kebisingan lalu lintas (diwujudkan dengan pembuatan batas/pagar dan tempat latihan yang jauh dari keramaian) dan keinginan untuk intim dengan orang-orang, dalam hal ini keintiman antar anggota maupun dengan pelatih/asisten pelatih.

2.5. Sirkulasi

2.5.1. Unsur-unsur Sirkulasi

Menurut Ching, sirkulasi adalah gerak dalam ruang. Seorang merasakan ruang ketika orang itu berada di dalamnya dan ketika menetapkan tempat tujuan. Oleh karena itu perlu mengetahui komponen-komponen pokok dalam sistem sirkulasi bangunan sebagai unsur-unsur positif yang mempengaruhi bentuk dan ruang bangunan (Ching, 1991, h: 246-289).

1. Pencapaian ke Bangunan

Pencapaian ke sebuah bangunan dan jalan masuknya mungkin berbeda-beda dalam waktu tempuh dari beberapa tahap menuju ruang-ruang yang dipadatkan hingga suatu rute alur yang panjang dan berbelok-belok yang harus ditempuh sebelumnya. Pencapaian dapat langsung, tersamar dan berputar ke hadapan sebuah bangunan.

a. Langsung



- Pencapaian langsung ke suatu tempat masuk melalui jalan segaris dengan sumbu bangunan.

- Tujuan visual merupakan fasade muka sebuah bangunan atau tempat masuk yang dipertegas.

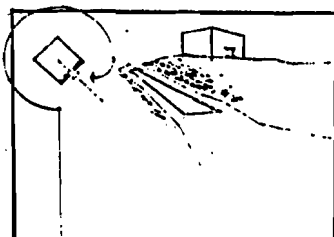
b. Tersamar



- Mempertinggi efek persepektif fasade depan dan bentuk bangunan.

- Untuk memperpanjang pencapaian jalur dapat diubah arahnya.

c. Berputar



- Memperpanjang pencapaian dengan mempertegas bentuk tiga dimensi bangunan.

- Jalan masuk bangunan terputus-putus selama waktu pendekatan untuk memperjelas posisinya atau dapat disembunyikan sampai di tempat kedatangan.

Sumber : Ching, 1979

2. Jalan Masuk ke Dalam Bangunan

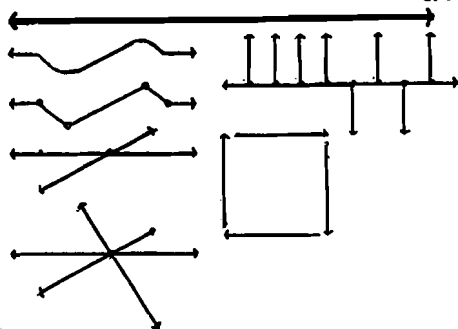
Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan memasuki sebuah bangunan (dari luar ke dalam) adalah:

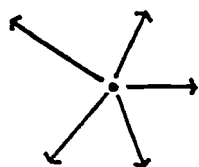
- Untuk memasuki sebuah bangunan melibatkan kegiatan menembus bidang vertikal yang menisahkan ruang dari lainnya.
- Kegiatan memasuki ruang dapat melalui dua kolom atau ditambah balok anbang atas juga dengan perubahan ketinggian lantai.
- Pintu masuk dapat rata, menjorok ke luar dan menjorok ke dalam. Pintu masuk rata mempertahankan kontinuitas permukaan dinding. Yang menjorok keluar menunjukkan fungsinya sebagai pencapaian dan memberikan penauangan di atasnya. Menjorok ke dalam juga memberi panauangan dan menjadi bagian dari bangunan.
- Pintu masuk secara visual dapat lebih rendah, lebar atau sempit, sangat curam dan berliku-liku. Juga diperindah dengan ornamen.

Sumber : Ching, 1979

3. Konfigurasi Bentuk Jalan

- a. Linear. Semua jalan adalah linear. Jalan dapat melengkung atau terdiri atas segmen-segmen, memotong jalan lain, bercabang-cabang dan membentuk kisaran (loop).

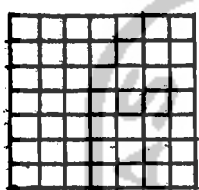




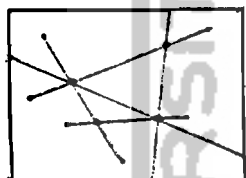
b. Radial. Bentuk radial memiliki jalan berkembang dari atau berhenti pada sebuah pusat (titik bersama).



c. Spiral. Jalan menerus yang berasal dari titik pusat, berputar mengelilingi dengan jarak berubah.



d. Grid. Jalan-jalan sejajar saling berpotongan pada jarak sama dan menciptakan bujursangkar.



e. Network. Bentuk jaringan jalan yang menghubungkan titik tertentu di dalam ruang.

Sumber : Ching, 1979

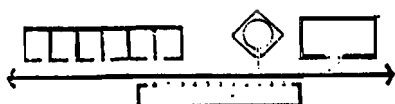
f. Komposit. Kombinasi dari pola-pola di atas ditunjang oleh skala, bentuk dan panjangnya.

4. Hubungan Jalan dengan Ruang

Jalan dengan ruang-ruang dihubungkan

dengan cara:

a. Melewati Ruang-ruang

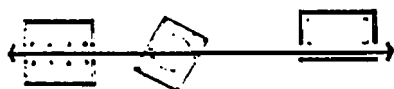


- Integritas ruang dipertahankan

- Konfigurasi jalan luwes

- Ruang perantara sebagai penghubung jalan dengan ruang.

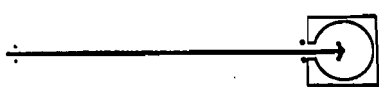
b. Menembus Ruang-ruang



- Menurut sumbunya, miring atau sepanjang sisinya.

- Dalam memotong ruang, jalan menimbulkan pola istirahat dan gerak.

c. Berakhir Dalam Ruang



Sumber : Ching, 1979

- Lokasi ruang menentukan jalan
- Hubungan jalan ruang bisa secara fungsional atau melambangkan ruang penting.

5. Bentuk Ruang Sirkulasi



- a. Tertutup. Membentuk koridor melalui pintu masuk pada dinding.



- b. Terbuka pada salah satu sisi. Memberikan kontinuitas visual.



- c. Terbuka pada kedua sisinya. Menjadi perluasan fisik dari ruang yang ditembusnya.

Sumber : Ching, 1979

2.5.2. Sirkulasi Kegiatan

Antara kegiatan utama (bela diri) dengan kegiatan penunjang (koperasi, pendidikan dan sosial) terdapat perbedaan sifat dan karakteristik kegiatannya, sehingga menimbulkan kondisi tidak teratur. Oleh karena itu perlu adanya sirkulasi sebagai pengikat ruang-ruang kegiatan.

1. Kegiatan Utama

Ruang pada kegiatan utama berfungsi untuk latihan dengan perbedaan privasi

ruangnya. Sirkulasi membantu mencapai fungsi yang dilandasi makna filosofi. Dalam pergerakannya, sirkulasi juga mempertimbangkan faktor kenyamanan dan efisiensi.

2. Kegiatan Penunjang

Ruang kegiatan penunjang berfungsi untuk kegiatan kerja/administrasi dengan sifat ruang publik dan semi privat. Sirkulasi dicapai dengan memperhatikan fungsi ruang, tujuan kegiatan, efisiensi dan kenyamanan.

Dengan menerapkan unsur-unsur sirkulasi yang dilandasi pemaknaan filosofi bela diri ini, akan didapati sistem sirkulasi yang mengikat ruang dalam dan luar yang saling berhubungan dalam wadah LBD Sinar Putih.

